

Metode *Reward-Punishment* Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadis

Harpan Reski Mulia

Abstract

In many methods that can be used to make better education, one of them is by using methods of reward and punishment or reward and punishment. The use of this method is based on, that people love to get reward and do not like to get punishment. These basics are meant in the context of Islam in order to express about Islam in methods of reward and punishment. Not just Muslim translations, much more is learned in the context of hadith. After tracing in the context of Islam it was found out that Islamic Educational figures believed in such methods, such as Ibn Sina, al-Gazali and Abdullah Nasih Ulwah, although with a note using a better method of punishment, in educating children, then giving also not and will be easily, and the punch can be done with a punch that does not involve children. In the concept of hadith also found from the search results of the Apostle's Apostle, and did the same. Based on research on sanad and matan hadith, which is related to reward and punishment, it is found that it is legitimate and well-known hadiths also known as gifts, the punishment addressed in the method of reward and punishment in this paper is authentic hadith accepted.

Keywords: reward, punishment, concept of psychology, concept of Islam, study of hadis.

A. Pendahuluan

Reward dan punishment secara sederhana adalah pemberian hadiah bagi orang yang melakukan hal yang baik dan memberikan hukuman ketika melakukan hal yang buruk, konsep ini dalam dunia pendidikan sering dipergunakan. Sebagaimana pemberian hadiah kepada orang yang mendapatkan prestasi belajar dan tidak jarang pula pendidik memberikan hukuman bagi siswanya ketika memperbuat kesalahan atau melanggar peraturan yang telah disepakati.

Pada dasarnya ketika memberikan salah satu perlakuan kepada siswa (baik hadiah maupun hukuman). Ini merupakan suatu perbuatan untuk memberikan motivasi bagi pelaku ketika siswa menerima hadiah diharapkan akan mempertahankan prestasi bahkan meningkatkannya serta bagi orang di sekitarnya akan termotivasi untuk meraih prestasi yang baik pula. Adapun *punishment* yang diterima oleh seseorang (siswa) diharapkan memberikan efek jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, dan kepada orang yang melihatnya (di sekitarnya) juga akan menghindari perbuatan yang akan mendapatkan efek hukuman tersebut.

Metode ini juga didasarkan pada konsep manusia secara lahiriah yang selalu menginginkan kebahagiaan dan kesenangan dan selalu menghindar ketika ada ancaman dan kesakitan, dengan dasar ini juga para pakar pendidikan

menerapkan dalam dewasa ini agar siswa selalu berusaha dan berlomba-lomba dalam mencapai prestasi (melakukan kebaikan) dan berlomba-lomba untuk menghindari segala perbuatan yang bertentangan dengan peraturan atau perbuatan yang akan mendatangkan konsekuensi. Sebagaimana Purwanto¹, menyatakan bahwa alat pendidiknya represitif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya dan *Punishment* adalah peneritaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan.

Pendidikan Islam pada *reward* dan *punishment* mengistilahkan dengan *al-Tarhib wa al-Tahrib* dan pada pengertian yang diberikan juga sama yakni secara sederhana Ritonga & Irwan,² mengartikan metode ini dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan, dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Namun dalam hal memberikan ganjaran dan hukuman menurut Ibnu Sina³ “suatu kewajiban pertama ialah mendidik anak dengan sopan santun, membiasakan dengan perbuatan yang terpuji sejak mulai disapih, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhinya” jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dahulu, jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, namun kesimpulannya menurut beliau jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit.

B. *Reward-Punishment* Tinjauan Psikologi

Psikologi memandang tokoh yang dinisbatkan dalam penggunaan *reward* dan *punishment* ini ada seorang psikolog dari aliran behavioral Amerika yaitu Burrhus Frederic Skinner atau yang biasa dikenal dengan B.F. Skinner, dengan teorinya operant conditioning. Pengkondisian operan sebagaimana dikemukakan adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-sequensi perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulang.⁴

Aliran pengkondisian operan menekankan pada perubahan tingkah laku tersebut dihasilkan dari imbalan atau hukuman yang diberikan. Ketika *reward* atau *punishment* diberikan maka diharapkan bisa menjadi penguatan atas perilakunya ketika itu sebuah kebaikan dan bisa menjadi penghalang untuk melakukannya ketika itu merupakan sesuatu yang buruk. Hal ini senada dengan pendapat Skinner, bahwa dengan memberikan ganjaran positif (*reward*) suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya jika diberikan ganjaran negatif (*punishment*) suatu perilaku akan dihambat.⁵

¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan: teoretis dan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 87.

²Asnil Aidah and Irwan, eds., *Tafsir Tarbawi* (Citapustaka Media Perintis, 2013), 50.

³Ali Al-Jumbulati and Abdul Futuh At-Tuwaani (Cita Pustaka Media Perintis, 2013), 70 trans.

⁴Ali Al-Jumbulati and Abdul Futuh At-Tuwaani, *Perbandingan pendidikan Islam*, trans. H. M. Arifin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 124.

⁵Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2009), 272.

⁵Alex Sobur, *Psikologi umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 201.

Reward dan *punishment* merupakan unsur yang penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Dunia pendidikan khususnya, hal ini menjadi alat yang dapat digunakan pada kondisi memberikan penguatan agar anak didik semakin meningkatkan prestasinya. Demikian pula dengan *punishment* diberikan kepada anak didik akan memberikan efek jera ketika melakukan pelanggaran. Hal ini didasarkan kepada secara fitrah manusia selalu menginginkan kebahagiaan dan selalu menghindari dari kesusahan.

Tinjauan psikologi dalam pemberian imbalan dan hukuman ini dapat meningkatkan respon kepada perilaku yang baik. Demikian al-Ghazali menyatakan bahwa hendaklah pendidik memberikan dorongan kepada anak dengan pujian dan penghargaan jika anak melakukan perbuatan yang baik, demikian pula sebaliknya ketika anak melakukan kesalahan maka diperbolehkan untuk memberikan hukuman yang setimpal.⁶

Beranjak dari manfaat pemberian *reward* dan *punishment*, maka dalam dunia pendidikan para ahli mengelompokkan *reward* dan *punishment* kepada tiga kelompok yaitu:

1. Dengan isyarat, seperti acungan jempol, anggukan kepala, serta senyuman, dan lain sebagainya. Karena, pada dasarnya anak mempunyai hak untuk diperlakukan dengan penuh penghargaan dan pengertian terhadap apa yang telah ia lakukan.
2. Dengan kata-kata, namun ketika menggunakan teknik ganjaran ini dengan kata-kata. Poin yang harus diperhatikan adalah pujian tersebut harus jujur dari hati yang ikhlas, wajar, serta memberi dorongan. Dr. Haim G. Ginott, bahwa suatu patokan yang paling penting ialah pujian hanya menyangkut hasil yang dicapai anak bukan menyangkut watak dan kepribadian anak.⁷
3. Dengan benda (material), dalam pemberian ganjaran berupa materi ini pendidik hendaklah memberikan hadiah tersebut yang mendorong kepada kebutuhan pendidikannya, karena dengan memberikan hadiah yang bisa ia pergunakan kepada pendidikannya maka secara otomatis anak akan lebih terdorong untuk belajar juga akan sangat merasa terbantu dengan apa yang ia peroleh. Catatan penting dalam memberikan hadiah ini kepada pendidik, bahwa hendaklah pendidik tersebut bisa menentukan kegiatan anak yang layak untuk mendapat hadiah, jangan pada setiap kegiatan guru atau orang tua mengumbar dengan hadiah.⁸ Karena, bisa jadi anak akan ketergantungan, bahkan anak akan meminta sesuatu hal berupa materi ketika ia memperoleh keberhasilan walaupun tidak ada dijanjikan.

Sudah jelas bahwa pemberian hadiah kepada anak didik dapat memberikan motivasi positif yang mendorong perilaku kearah yang lebih baik sehingga perilaku baik tersebut dapat bertahan dan menetap dalam diri anak walau tanpa diberikan lagi hadiah ketika ia melakukan kebaikan lagi, demikian juga hukuman yang diberikan kepada anak, secara psikologis akan memberikan efek jera

⁶Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 146.

⁷Alex Sobur, *Anak masa depan* (Bandung: Angkasa, 1986), 219.

⁸Nurhayani, "Kedudukan Pemberian Ganjaran Dalam Proses Peningkatan Belajar Anak" Vol 1, no. No 17 (1997): 40–52.

sehingga anak tidak akan melakukan kesalahan yang sama pada masa yang akan datang.

C. Hadis Tentang *Reward-Punishment*

Reward-Punishment dalam kajian ini menelusuri perbuatan atau perkataan Rasul berkenaan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Karena hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua memberikan sumbangsih yang penting dalam semua hal, salah satunya dalam dunia pendidikan ini yaitu *reward* dan *punishment*, baik secara ucapan, perbuatan dan keputusan Rasulullah Saw., serta persetujuan atas perbuatan yang dilakukan oleh sahabat dan gambaran jelas terhadap pribadi Nabi Muhammad Saw.⁹ Oleh karena itu hadis merupakan peranan penting dalam berbagai aspek, walau dalam kenyataan terdapat banyak perbedaan dalam memberikan pengertian atau maksud hadis dalam semua umat Islam sepakat bahwa hadis menjadi salah satu pedoman dalam bertingkah atau berbuat sesuatu.

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua hadis juga tidak dengan mudahnya digunakan begitu saja sebelum mengadakan kritik hadist terlebih dahulu atau yang biasa di istilahkan dengan *Takhrijul Hadist*, urgensi penelitian hadis adalah seorang peneliti mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidaknya korroborasi (*syahid* dan *mutabi*) dalam sanad bagi hadis yang ditelitinya.¹⁰ Pendapat ini juga diperkuat oleh Sholahudin & Agus, yang menyatakan bahwa dengan meneliti hadis, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.¹¹

Adapun hadis yang diambil dalam metode *reward* dan *punishment* dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. *Reward* (Hadiah)

a. Hadis Riwayat Abdullah ibn Haris dalam Kitab Musnad Ibn Hambal Nomor 1766

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ ، وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ، ثُمَّ يَقُولُ " مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ ، فَلَهُ كَذَا وَكَذَا " ، قَالَ : فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ ، فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ ، فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

Artinya: Menceritakan kepada kami Jarir, dari Yazid ibn Abi Ziyad, dari Abdillah ibn Harits, berkata ia: "adalah Rasul Saw., membariskan Abdullah dan Ubaidillah dan kebanyakan dari bani Abbas, kemudian bersabda Rasul: barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu." Lalu mereka berlomba-lomba untuk

⁹Suryadi and Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi penelitian hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2012), 11.

¹⁰Ibid., 32.

¹¹Muhammad Solahuddin and Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 191.

sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.”

b. Hadis Riwayat Kasir ibn Kasir dalam Kitab Al-Mu’jam Al-Kabir li At-Tabrani Nomor 15776.

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَسْكَرِيُّ ، ثنا أَبُو الرَّبِيعِ الْمَازِنِيُّ ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَنبَسَةَ ، ثنا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ ، عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ يَحْيَى ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ كَثِيرٍ ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ الْعَبَّاسِ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَجْمَعُنَا ، أَنَا وَعَبْدُ اللَّهِ ، وَعُيَيْدُ اللَّهِ ، وَفُثَمٌ ، فَيَفْرُجُ يَدَيْهِ هَكَذَا ، فَيَمُدُّ بَاعَهُ ، وَيَقُولُ : " مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا "

Artinya: Menceritakan kepada kami Ubaidah Abd al-Warits ibn Ibrahim al-Askari, menceritakan kepada kami ar-Rabi’ al-Mazini, menceritakan kepada kami Hasan ibn ‘Anbasah, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Hasyim, dari Shobbah ibn Yahya, dari Yazid ibn Ziyad, dari ‘Abbas ibn Katsir, dari Katsir ibn ‘Abbas, berkata ia: “adalah Rasul Saw., mengumpulkan kami, saya dan Abdullah dan ‘Ubaidillah dan Kutsam, maka ia mengeluarkan tangannya seperti ini, maka ia memanjangkan kedua tangannya, dan bersabda beliau: siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku maka dia akan mendapatkan ini dan itu”

c. Hadis Riwayat Kasir ibn Abbas dalam Kitab Marifah as-Shohabi li Ibn Nuaim Nomor 5395.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ ، ثنا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَسْكَرِيُّ ، ثنا أَبُو الرَّبِيعِ الْخَارِثِيُّ ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَنبَسَةَ ، ثنا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ ، عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ يَحْيَى ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ كَثِيرٍ ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ الْعَبَّاسِ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ نَا أَنَا وَعَبْدُ اللَّهِ ، وَعُيَيْدُ اللَّهِ ، وَفُثَمٌ ، فَيَفْرُجُ يَدَيْهِ هَكَذَا ، فَيَمُدُّ بَاعَهُ ، وَيَقُولُ : " مَا سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا " !

Artinya: menceritakan kepada kamu Sulaiman ibn Ahmad, menceritakan kepada kami ‘Abdu al-Warits ibn Ibrahim al-Askari, menceritakan kepada kami Abu Robi’ al-Haritsi, menceritakan kepada kamu Hasan ibn ‘Anbasah, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Hasyim dari Subbah ibn Yahya, dari Yazid in Abi Ziyad, dari Abbas ibn Kasir dari Kasir ibn Abbas, dan bersabda ia: “siapa yang terlebih dahulu sampai kepada ku maka ia akan mendapatkan ini dan itu”

2. *Punishment* (Hukuman)

a. Hadis Riwayat Abdullah bin Amru bin ‘As dalam Kitab Mustadrak Baina As-Shahihain Nomor 662.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّشَادٍ الْعَدْلِيُّ ، ثنا يَزِيدُ بْنُ الْهَيْثَمِ ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي اللَّيْثِ ، ثنا الْأَشْجَعِيُّ ، عَنْ سُفْيَانَ ، وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهِيُّ ، ثنا أَبُو الْمُثَنَّى ، ثنا مُسَدَّدٌ ، ثنا يَحْيَى بْنُ

سَعِيدٍ ، عَنْ سُفْيَانَ ، وَحَدَّثَنَا أَبُو زَكْرِيَّا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَنْبَرِيُّ ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ، ثنا ابْنُ هَانِيٍّ ، ثنا سَهْلُ بْنُ مِهْرَانَ الدَّقَاقُ ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ ، ثنا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ ، ثنا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مُرُوا الصَّبِيَانَ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ "

Artinya: menceritakan kepada kami oleh ‘Ali ibn Hamsyads al-‘Adl, menceritakan kepada kami Yazid ibn Haysyam, menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Abi Layts, dari Sufyan dan menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Ishaq al-Faqih, menceritakan kepada kami Abu al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Yahya bin Said, dari Sufyan, dan menceritakan kepada kami Abu Zakaria Yahya ibn Muhammad al-Anbari, menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Abi Thalib, menceritakan kepada kami Ibn Hani’i, menceritakan kepada kami Sahl bin Mihran al-Daqaq, menceritakan kepada kami Abdullah bin Bakr al-Sahmi, menceritakan kepada kami Sawaar ibn Dawud Abu Hamza , menceritakan kepada kami Amr ibn Shuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata ia: bersabda Rasul Saw.: : “Suruhlah anak-anak salat pada umur tujuh tahun, dan pukul mereka pada umur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.

b. Hadis Riwayat Anas dalam Kitab Sunan Daruqutni Nomor 772.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى ، عَنْ ثُمَامَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا لِثَلَاثِ عَشْرَةَ "

Artinya: Menceritakan kepada kami Al-Husayn ibn Isma'il, menceritakan kepada kami al-Fadl ibn Sahl, menceritakan kepada kami Thana Dawud ibn al-Mahbar, menceritakan kepada kami Thana Abdullah ibn al-Mutsanna, dari Tsumama, dari Anas, berkata Anas: bersabda Rasulullah Saw.: “Suruhlah mereka dengan salat pada umur tujuh tahun dan pukul mereka ketika berumur tiga belas tahun”

c. Hadis Riwayat Abdullah ibn Amru ibn ‘Ash dalam Kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ ، عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا ، وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ "

Artinya: Menceritakan kepada kami Waki’, menceritakan kepada kami Daud ibn Sawar, dari Amri ibn Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya: “Bersabda Rasul Saw.: “Suruhlah anak-anak kamu salat ketika umur mereka sampai tujuh tahun, dan pukul mereka ketika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).

1) Kajian Sanad Hadis

Dalam penelitian sanad hadis ini, penulis akan hanya menelusuri sanad hadis yang akan dijadikan sebagai acuan dalam membahas topik kajian yaitu *reward* dan *punishment*. Pada topik *reward* penulis akan menelusuri sanad hadis yang terdapat dalam kitab Musnad Ibn Hambal Nomor 1766. Hal ini dikarenakan dalam makna teks hadis tidak ada perbedaan. Pada topik *punishment* peneliti menelusuri dua hadis yaitu yang terdapat dalam kitab Kitab Sunan Daruqutni Nomor 772 dan dalam Kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514 karena terdapat dua teks yang berbeda yakni pada kitab Sunan Daruqutni menyuruh anak untuk salat pada umur tujuh tahun dan boleh memukulnya jika tidak salat pada umur tiga belas tahun, sementara pada kitab Musnad Ibn Hambal hadis tersebut berarti menyuruh anak untuk salat pada umur tujuh tahun dan memukul anak jika tidak salat pada umur sepuluh tahun. Hal inilah yang mendasari penulis untuk menelusuri kedua sanad hadis tersebut.

(1) Hadis tentang *reward* dalam kitab Musnad Ibn Hambal Nomor 1766.

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ ، وَعَبِيدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ، ثُمَّ يَقُولُ " مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ ، فَلَهُ كَذَا وَكَذَا " ، قَالَ : فَيَسْتَقِفُونَ إِلَيْهِ ، فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ ، فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزِمُهُمْ

Artinya: Menceritakan kepada kami Jarir, dari Yazid ibn Abi Ziyad, dari Abdillah ibn Harits, berkata ia: “adalah Rasul Saw., membariskan Abdullah dan Ubaidillah dan kebanyakan dari bani Abbas, kemudian bersabda Rasul: barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.”

Keterangan para perawi-nya adalah sebagai berikut:

1. Abdullah ibn Haris

- a. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah ibn Haris ibn Naufal ibn Haris ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim al-Madni al-Quraysy al-Hasymi.
- b. Guru dan Muridnya. Guru Ibn Haris cukup banyak diantaranya adalah: **Rasulullah Saw.**, Abi ibn Kaab al-Anshari, Ummu Jandab al-Azdadi, Abdillah ibn Zubair al-Quraysy, Abu ‘Abbas al-Quraysy, Abu al-Walid al-Kaufi, Usman ibn Affan, Maimunah bintu Haris (istri Nabi) dan lain sebagainya, adapun Murid Beliau sangat banyak diantaranya: Abu Sulaiman, Ayub ibn Sufyan al-Bisri, **Yazid ibn Ziyad**, Abdi ar-Rahman ibn Sufyan, Abdu Ar-Rahman ibn Ziyad dan lain-lain.
- c. Pernyataan ulama kritikus terhadapnya adalah sebagai berikut: Ibnu Hajar al-Asqolani Siqoh, Ibn Abdi al-Birri al-Andalusy menyatakan aku mengumpulkan semua darinya bahwa dia

adalah seorang yang siqoh, Abu Hatim ibn Hubban al-Bisti orang yang ahli Fuqoha penduduk Madinah, Ahmad ibn Shalih al-Janbali dia adalah siqoh. Tidak seorang-pun dari ulama kritikus hadis yang mencela dirinya dan ia merupakan generasi sahabat yang kedua dan ia banyak meriwayatkan hadis dari ayahnya, kakek dan pamannya.

2. Yazid ibn Abi Ziyad

- a. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Yazid ibn Abi Ziyad Nasabnya al-Kaufi, al-Quraysy dan al-Hasymi (49 H- 137 H)
- b. Guru dan murid beliau sangat banyak, diantara gurunya adalah Abu Muhammad **Abdullah ibn Haris ibn Naufal**, Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas ibn Muthalib, Qois ibn Ahnaf, Ikrimah al-Quraysy, Sholih ibn Ufar al-Wasithi, Abu Hamzah asy-Sakri dan lain sebagainya. Adapun murid-muridnya adalah Asbat ibn Muhammad al-Qursy, Ismail ibn Abi Kholid, Ismail ibn Zakaria, **Jarir ibn Abdul Hamid** dan lain sebagainya sehingga dapat dilihat ketersambungan sanadnya dengan periwayat setelahnya dan sebelumnya.
- c. Komentar kritikus hadis tentangnya seperti berikut: Abu Hatim ar-Razi: aku tidak melihat seorang sehafalnya, Abu Hatim, Ibn Abu Isa at-Tirmidzi, Siqoh Ibnu Hajar al-Asqolani: siqoh. Dan tidak seorang dari kritikus hadis yang mencela dirinya.

3. Jarir

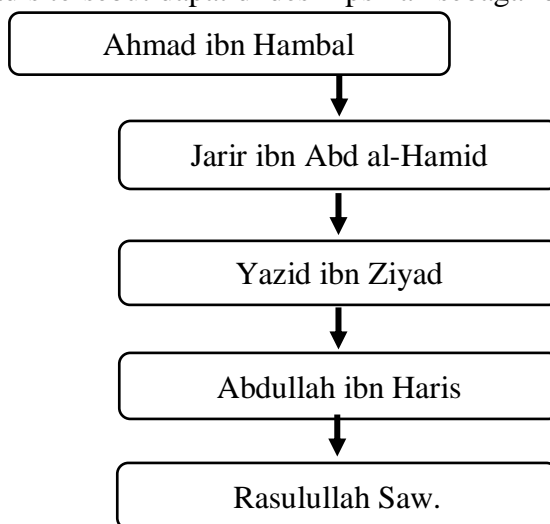
- a. Nama lengkapnya adalah Abu Abdulah Jarir ibn Abdul Hamid ibn Jarir ibn Qirat ibn Hilal ibn Akis ibn Abi Umayyah ibn Zuhuf ibn Nadir ad-Dibi al-Kaufi ar-Razi
- b. Guru dan murid beliau sanagat banyak, diantara gurunya adalah Ibrahim ibn Muhammad Aslam al-Munqory, Ismail ibn Abi Kholid, Malik ibn Anas, Muhammad ibn Ishak, Mukhtar ibn Falfal, Yahya ibn Said al-Anshori, Abi Ishak as-Syibani, **Yazid ibn Abi Ziyad**. Diantara murid-murid beliau adalah Sufyan ibn Waki', Muhammad ibn Hamid ar-Razi, Ali ibn Hajar as-Sa'di, **Ahmad ibn Muhammd ibn Hambal (Imam Hambali)**, Ishak ibn Ibrahim al-Bukhori dan lain sebagainya, dari sini dapat disimpulkan bahwa sanad Imam Hambali bersambung dengan Jariri, dan Jarir juga bersambung kepada Yazid ibn Abi Ziyad.
- c. Komentar kritikus hadis tentangnya seperti berikut Abu Hatim ar-Razi: jujur dan tsiqoh dan aku akan mengambil hadis darinya. Abu Zarah ar-Razi: dia ahli ilmu yang jujur. Ibnu Hajar al-Asqolani: tsiqoh dan shohihul kitab. Dan tidak seorang-pun ulama kritikus hadis yang mencela dirinya sehingga dari segi sanad beliau jujur dan tsiqoh.

4. Ahmad ibn Hambal

- a. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdillah ibn Hibban ibn Abdillah ibn Anas (164H-241H)

- b. Guru dan murid beliau sanagat banyak, diantara gurunya adalah Ibrahim ibn Kholid as-Shan'ani, Ishak ibn Yusuf al-Azraq, Ismail ibn 'Aliyah, Jabir ibn Salim az-Zarqi, **Jarir ibn Abdul Hamid**, Kholid ibn Nafi' al-Asy'ary, Daud ibn Mihran ad-Dibagi dan lain sebagainya. Diantara murid-murid beliau adalah Ahmad ibn Hasan ar-Tirmizi, Ibrahim ibn ibn Haris al-Bagdadi, Muhammad ibn Ismail al-Bukhory, Abu Daud as-Sijistani, dan lain sebagainya, dari sini dapat disimpulkan bahwa sanad Imam Hambali bersambung dengan Jarir.
- c. Komentar kritikus hadis tentangnya seperti berikut Abu Bakar ibn Abi Daud: tidak ada seorang pada zamannya seperti Ahmad ibn Hambal, Ar-Razi: dia adalah seorang Imam dan Hujjah, Ibnu Hajar al-Asqolani: dia adalah seorang yang Hafiz dan Tsiqoh. Dan tidak seorang-pun ulama kritikus hadis yang mencela dirinya sehingga dari segi sanad beliau jujur dan tsiqoh.

Jalur Sanad hadis tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:



(2) Hadis tentang *punishment* dalam kitab Kitab Sunan Daruqutni Nomor 772.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى ، عَنْ ثُمَامَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لَسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِثَلَاثِ عَشْرَةَ "

Artinya: Menceritakan kepada kami Al-Husayn ibn Isma'il, menceritakan kepada kami al-Fadl ibn Sahl, menceritakan kepada kami Dawud ibn al-Mahbar, menceritakan kepada kami Abdullah ibn al-Mutsanna, dari Tsumamah, dari Anas, berkata Anas: bersabda Rasulullah Saw.: “Suruhlah mereka dengan salat pada umur tujuh tahun dan pukul mereka ketika berumur tiga belas tahun”

Keterangan para perawi-nya adalah sebagai berikut:

1. Ad-Daru Qutni
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali ibn Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud ibn Nu'man ibn Abdillah ad-Daru Qutni al-Bagdadi (306H-385H)
 - b. Guru dan Murid beliau sangat banyak, diantara guru-gurunya adalah Abdullah ibn Abdul Aziz al-Baghawi, **Husain ibn Ismail adh-Dabbi al-Baqdadi**, Muhammd ibn Makhlad ad-Dauri al-Bagdadi, Ahmad ibn Musa ibn Abbas ibn Mujahid al-Baghdadi, Abu Bakar ibn Qasim ibn Basyar dan lain sebagainya, dan diantara murid-murid beliau adalah Abu Abdillah ibn al-Bayyinah an-Naisaburi, Abdul Ghani ibn Ali ibn Said al-Mishri, Ahmad ibn Muhammad ibn Ishak al-Mihrani al-Ashbahani, Muhammad ibn Umar al-Qurthubi dan lain sebagainya, dapat disimpulkan bahwa Imam Daru Qutni bersambung sanadnya kepada Husain ibn Ismail adh-Dabbi al-Baqdadi.
 - c. Pernyataan Ulama kritikus hadis tentang beliau adalah sebagai berikut, Abu Said as-Sam'ani: Dia adalah seorang yang Hafiz dan aku tidak mendapatkan seorang hafiz lagi sepertinya, as-Sakhawi: dia adalah penutup yang memperjuangkan hadis, Abdu ar-Rauf al-Manawi: julukannya adalah Shohib al-Musnaf dan penghulu pada masanya, dan tidak seorang diantara ulama kritikus yang mencela dirinya.
2. Husain ibn Ismail
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Husain ibn Ismail ibn Muhammad ibn Ismail al-Muhamili ad-Dabbi
 - b. Guru dan Murid beliau sangat banyak, diantara guru-gurunya adalah Ahmad ibn Idris (abu Ja'far), Ahmad ibn Hisyam ibn Abi Daud, Yahya ibn Mu'li ibn Mansur ar-Razi, Zakarian ibn Yahya ibn Ayub, **Fadil ibn Sahl ibn Ibrahim al-Bagdadi**, Qosim ibn Ismail ibn Muhammad ibn Abani, Mu'az ibn Muhammad an-Nasai dan lain sebagainya. Adapun murid-murid beliau juga sangat banyak diantaranya adalah Ahmad ibn Ibrahim ibn Kholil, Ahmad bin Habib ibn Hasan, Ibrahim ibn Yusuf ibn Kholid ar-Razi, Ismail ibn Hasan ibn Abdillah Ibn Haysim ibn Hisyam as-Sorsori, **Ali ibn Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud ibn Nu'man ibn Dinar ibn Abdullah ad-Daruquthini**, Muhammad ibn Husain al-Farizi dan lain sebagainya.
 - c. Pernyataan Ulama kritikus hadis tentang beliau adalah sebagai berikut, al-Husein ibn Muhammad as-Syahidi dia merupakan seorang yang Alim semua sahabat-sahabatnya memuji dia dengan pujian yang bagus, al-Khotib al-Bagdadi mengatakan bahwa ia adalah seorang yang mulia, jujur dalam agama, imam Adz-Zahabi mengatakan ia adalah seorang ahli hadis yang siqoh. Tidak seorang-pun dari ulama kritikus hadis yang mencela dirinya. Dalam periwayatan hadis ini (kitab Sunan Daruqutni Nomor 772) di lihat bahwa imam Daruquthuni merupakan salah satu murid

beliau sehingga imam Daruquthuni langsung mendapatkan hadis ini dari Husain ibn Ismail.

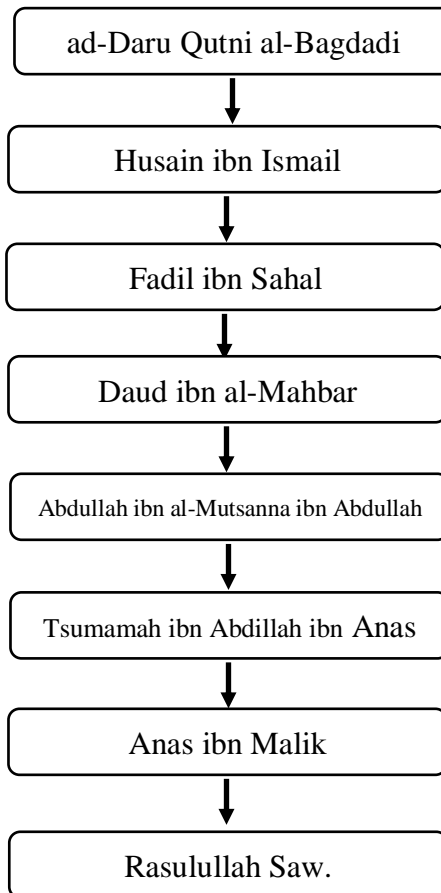
3. Al-Fadl ibn Sahl
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Abbas Fadil ibn Sahal ibn ibn Ibrahim al-Khorosani dan al-Baqdadi (182H-255H).
 - b. Adapun guru dan muridnya sangat banyak, diantara guru-gurunya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ayub, Yahya ibn Gilan ibn Abdullah ibn Asma' ibn Harisah, Musa ibn Daud al-Kaufi, Mu'li ibn ar-Razi, Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Abdi Malik ibn Muslim al-Bisri, Kasir bin Hisyam ad-Damsyqi, **Daud ibn Mahbar al-Bisri** dan lain sebagainya. Adapun diantara murid beliau adalah Ahmad ibn Ahmad ibn Yahya, Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim an-Naisaburi (Imam Muslim), Sulaiman ibn Asy'at ibn Ishaq as-Sijistani (Imam Abu Daud), Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahak at-Tirmizi (Imam Tirmizi), Ahmad ibn Syuaib ibn Sinan an-Nasa'i (Imam Nasa'i), **Husain ibn Ismail ibn Muhammad ibn Ismail al Muhamili**.
 - c. Pernyataan Ulama kritikus hadis tentang beliau adalah sebagai berikut Imam Abu Daud As-Sijistani mengatakan bahwa tidak ada seorang pun ahli hadis semulia Fadl ibn Sahal. Ibnu Hajar al-Asqolani megatakan bahwa ia Suduq (jujur). Ad-Zahabi: dia adalah seorang yang kuat hafalan. Abu Hatim ibn Hibban menyebutnya dengan siqoh. Tidak seorang-pun dari ulama kritikus hadis yang mencela dirinya dan dilihat pula bahwa Fadl ibn Sahal mempunyai murid bernama Husain ibn Ismail ibn Muhammad ibn Ismail al Muhamili sehingga sanadnya bersambung dan juga mempunyai guru Daud ibn al-Mahbar.
4. Daud ibn al-Mahbar
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Sulaiman Daud ibn al-Mahbar ibn Qohsam ibn Sulaiman al-Bisri at-Saqofi al-Bakrowi, at-thoi.
 - b. Guru dan muridnya sangar banyak, diantara gurunya adalah **Abdullah ibn al-Mutsanna** ibn Abdullah ibn Anas ibn Malik al-Anshori, Hasyim ibn Bisri ibn Dinar al-Bagdadi, Nasir ibn Thorif dan lain sebagainya dan diantar murid-muridnya adalah Muhammad ibn ismail al-Bukhori (Imam Bukhari), Abdullah ibn Abdurrahman ibn al-Fadli ad-Darimi (Imam ad-Darimi), **Abu Abbas Fadil ibn Sahal ibn Ibrahim al-Khorosanidan** lain sebagainya.
 - c. Komentar ulama kritikus hadis: Abu Hatim ar-Razi hilangkan hadis darinya dia tidak siqoh, Abu Zar'ah ar-Razi hadisnya tidak boleh dipakai, bahkan tidak seorang dari ulama kritikus hadis yang memuji Daud ibn Mahbar. Namun pada kondisi ketersambungan sanad hadis dengan al-Fadl ibn Sahl dan Abdullah ibn Mutsanna tetap bersambung.
5. Abdullah ibn al-Mutsanna

- a. Nama lengkapnya adalah Abu al-Mutsanna Abdullah ibn al-Mutsanna ibn Abdullah ibn Anas ibn Malik al-Anshari al-Bisri. Abdurrahman ibn Mil, Abdullah ibn Dinar, Abdullah ibn Usman Abdullah ibn Anas ibn Malik, Ali ibn Zaid, Musa ibn Anas ibn Malaik, Nadir ibn Anas ibn Malik dan lain seba
 - b. Guru dan Muridnya banyak, diantara guru-gurunya adalah Anas ibn Malik, Tsabit ibn Aslam, **Tsumamah ibn Abdullah**, Hamid ibn Tirwiyah, Surur ibn Mughirah, Asim ibn Sulaiman, adapun diantara murid-muridnya adalah Muslim ibn Ibrahim, Muhammad ibn Abdullah ibn Mutsanna, Abdullah ibn Amru, Abu Sulaiman **Daud ibn al-Mahbar** dan lain sebagainya. Dalam hal ini dilihat ketersambungan sanad dari Abdullah ibn Al-Mutsanna kepada Daud ibn al-Mahbar karena merupakan murid langsungnya. Kemudian dia juga berguru langsung kepada Tsumamah.
 - c. Pernyataan Ulama kritikus hadis tentang beliau adalah sebagai berikut: terdapat berbagai macam penilaian kritikus hadis kepadanya yaitu Abu Isa at-Tirmizi menyatakan bahwa ia siqoh, Ibnu Hajar: dia orang yang jujur tetapi banyak lupanya, Abu Daud as-Sijistani: jangan ambil hadis darinya, Ahmad ibn Syuaib an-Nasai: dia tidak kuat hapalannya.
6. Tsumamah
- a. Nama lengkapnya adalah Tsumamah ibn Abdillah ibn Anas ibn Malik al-Anshori al-Bisri.
 - b. Adapun guru-gurunya adalah **Anas ibn Malik**, Bara' ibn Azib dan Amru ibn Ismail dan murid-muridnya adalah Ayub ibn Kisan, Tsabit ibn Aslam, Ja'fa'ar ibn Abi Katsir, Jamil ibn Ubaid, Hasan ibn Muhammad ibn Ali, Husain ibn Waqid, Hammad ibn Salamah ibn Dinar, Hamzah ibn Musa ibn Anas ibn Malik, Daud ibn Dinar ibn Adsafir, Salmi ibn Abdillah, Torif ibn Syhab, **Abdullah ibn al-Mutasna ibn Abdillah ibn Anas ibn Malik** dan lain sebagainya. Di sini dilihat ketersambungan sanad hadis terhadap Abdullah ibn Mutsanna.
 - c. Pendapat kritikus hadis terhadap beliau adalah sebagai berikut: Ibnu Hajar al-Asqolani: dia adalah orang yang jujur. Ahmad ibn Syuaib an-Nasai: tsiqoh, dan kesimpulannya tidak seorang dari ulama kritikus hadis yang mencela dirinya.
7. Anas
- a. Nama lengkapnya adalah Abu Hamzah/Abu Nadir Anas ibn Malik ibn an-Nadir ibn Dhomdhom ibn Zaid ibn Harom Al-Anshori.
 - b. Guru dan muridnya banyak. Di antara gurunya adalah **Nabi Muhammad**, Abu Bakar, Usman, Khalid ibn Zaid, Zaid ibn Arqom, Zaid ibn Tsabit, Zainab bin Jahsyin, Salman al-Fararis, Shofiyah bintu Hayyi, Hindun bintu Hudsaiifah, Maimunah bint Haris, Aisah bintu Abu Bakr dan lain sebagainya. Adapun diantara murid-muridnya adalah Said ibn Yasar, Subyan ibn Said, Abu Hakim, Abu Thalhah, Abu Usman, Abu Imran, Abu Umar al-

Anshari, Ummu Salamah al-Anshori, Aminah bintu Anas, **Tsumamah ibn Abdillah ibn Anas ibn Malik al-Anshori al-Bisri** dan lain sebagainya, maka dapat dilihat bahwa sanad Tsumamah langsung dari Anas ibn Malik.

- c. Komentor kritikus hadis terhadap beliau: Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Hatim ibn Hibban menyatakan bahwa beliau Khodimnya Nabi Saw, Ibnu Hajar al-Asqolani: Sahabat yang mashur dan tidak satu-pun yang mencela beliau, karena diketahui bersama bahwa beliau adalah sahabat yang mashur.

Jalur Sanad hadis tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:



- (3) Hadis tentang *punishment* dalam Kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهِ إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ "

Artinya: Menceritakan kepada kami Waki', menceritakan kepada kami Daud ibn Sawar, dari Amri ibn Syaib, dari ayahnya, dari Kakeknya: "Bersabda Rasul Saw.: "Suruhlah anak-anak kamu salat ketika umur mereka sampai tujuh tahun, dan pukul mereka ketika telah berumur

sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).

Keterangan para perawinya adalah sebagai berikut:

1. Ahmad ibn Hambal
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdillah ibn Hibban ibn Abdillah ibn Anas (164H-241H)
 - b. Guru dan murid beliau sanagat banyak, diantara gurunya adalah Ibrahim ibn Kholid as-Shan'ani, Ishak ibn Yusuf al-Azraq, Ismail ibn 'Aliyah, Jabir ibn Salim az-Zarqi, Jarir ibn Abdul Hamid, Kholid ibn Nafi' al-Asy'ary, **Waki' ibn al-Jarrah al-Qufi** Daud ibn Mihran ad-Dibagi dan lain sebagainya. Diantara murid-murid beliau adalah Ahmad ibn Hasan ar-Tirmizi, Ibrahim ibn ibn Haris al-Bagdadi, Muhammad ibn Ismail al-Bukhory, Abu Daud as-Sijistani, dan lain sebagainya, dari sini dapat disimpulkan bahwa sanad Imam Hambali bersambung dengan Waki' ibn al-Jarrah.
 - c. Komentor kritikus hadis tentangnya seperti berikut Abu Bakar ibn Abi Daud: tidak ada seorang pada zamannya seperti Ahmad ibn Hambal, Ar-Razi: dia adalah seorang Imam dan Hujjah, Ibnu Hajar al-Asqolani: dia adalah seorang yang Hafiz dan Tsiqoh. Dan tidak seorang-pun ulama kritikus hadis yang mencela dirinya sehingga dari segi sanad beliau jujur dan tsiqoh.
2. Waki'
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Sufyan Waki' ibn al-Jarrah ibn Malih ibn 'Adi ar-Ruwasi, al-Kufi (128 H- 196 H).
 - b. Guru dan muridnya bayak, adapun diantara guru-gurunya adalah Aban ibn Abdullah al-Jabali, Ibrahim ibn Yazid, Idris ibn Yazid al-Audy **Abu Hamzah Sawar ibn Daud ash-Shoyrofi al-Bisr**, Aswad ibn Sayban, Aflah ibn Muhammad, Badar ibn Usman, dan lain sebagainya. Diantara murid beliau adalah Abdullah ibn Abdurrahman at-Thaifi, Abdullah ibn Abdurrahman, Imran ibn Zaid at-Taglibi, **Ahmad ibn Muhammd ibn Hambal (Imam Hambali)**, Qosim ibn Fadil, Qois ibn Robi' dan lain sebagainya.
 - c. Pendapat kritikus hadis terhadap beliau adalah sebagai berikut: Abu Daud as-Sijistani: Waki' adalah orang yang bagus hafalannya. Abu Hatim ar-Razi: Tsiqoh, Ahmad ibn Hambal: tidak aku lihat orang yang luas ilmunya selainnya, dan juga hapalanya, Ibnu Hajar al-Asqolani: Tsiqoh, Hafiz, dan ahli ibadah. Tidak ada ulama kritikus hadis yang mencela dirinya.
3. Daud ibn Sawar
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Hamzah Daud ibn Sawar ash-Shoyrofi al-Bisri
 - b. Guru dan muridnya bayak, adapun diantara guru-gurunya adalah Sabit al-Banani, Harab ibn Qothon, Abdul Aziz ibn Abu Bakar, Atho' ibn Abi Robah, **Amru ibn Syuaib ibn Abdullah**. Anas ibn Malik. Adapun murid-muridnya adalah Ismail ibn Aliyah,

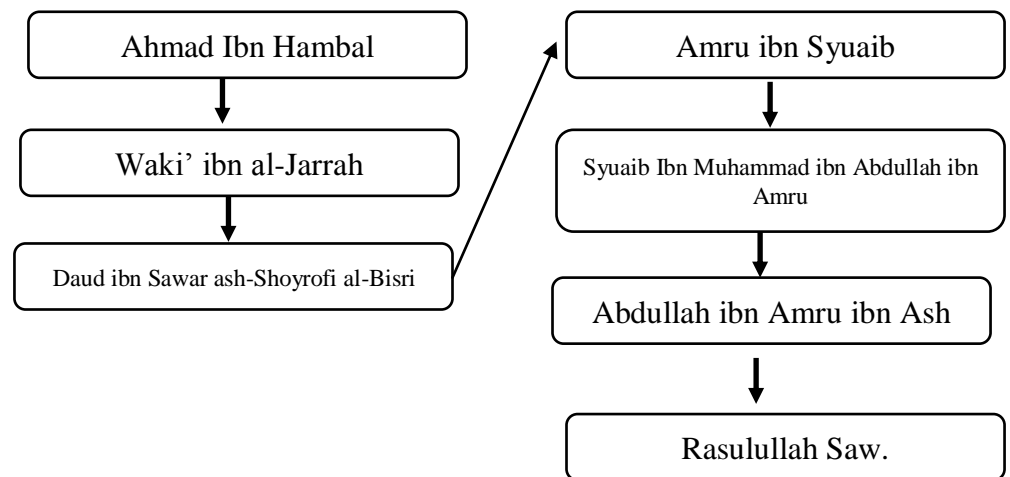
Sulaiman ibn Sulain al-Gozali, Sahal ibn Aslam as-Adwi, Sahal ibn Tamam ibn Bazi', Abdullah ibn Bakar as-Sahmi, Abdullah ibn Mubarak, Abu Ali Abdullah ibn Abdul Majid al-Hanafi, Muhammad ibn Bakar al-Barsani, Abu Hamzah Muhammad ibn Maimun As-Sakri, Muslim ibn Ibrahim al-Azdi, Nadir ibn Syamil, **Waki' ibn Jarrah**.

- c. Pendapat kritikus hadis terhadap beliau adalah sebagai berikut: Yahya ibn Muin: Tsiqoh, Ibnu Hajar al-Asqolani: tsiqoh, Ad-Daru quthuni: Suduq, As-Sahabi: hasanul hadis, tidak seorang dari ulama kritikus hadis yang mencela dirinya.
4. Amri ibn Syuaib
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Ibrahim Amru ibn Syuaib Ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Amru ibn 'Ash al-Madani al-Quraysy as-Sahamy (W 118 H)
 - b. Guru dan muridnya banyak, adapun diantara guru-gurunya adalah Neneknya: Abdullah ibn Amru ibn 'Ash, ayahnya **Syuaib Ibn Muhammad ibn Abdullah**, Sulaiman ibn Yasar, Asim ibn Sufyan ibn Abdullah ats-Tsiqofi, Urwah ibn az-Zubair, Zainab bintu Abi Salamah dan lain sebagainya dan diantara murid-muridnya adalah: Ibrahim ibn Maysaroh, **Abu Hamzah Sawar ibn Daud**, Sulaiman ibn Musa, Saudaranya Syuaib ibn Syuaib dan lain sebagainya.
 - c. Pendapat kritikus hadis terhadap beliau adalah sebagai berikut: al-Baihaqi: *Tsiqoh*. Abu Hatim ibn Hibban: Jika ia meriwayatkan dari orang yang *tsiqoh* maka *tsiqoh* pula hadisnya. Ibnu Hajar al-Asqolani: Jujur. Sehingga tidak seorang ahli kritikus hadis yang mencelanya.
 5. Syuaib ibn Muhammad ibn Abdullah
 - a. Nama lengkapnya adalah Syuaib Ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Amru ibn 'Ash al-Quraysy al-Hijazi as-Sahami.
 - b. Guru dan muridnya banyak, adapun diantara guru-gurunya adalah Ibadah ibn Shomad, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar al-Khotob, kakeknya **Abdullah ibn Abru ibn 'Ash**, ayahnya Muhammad ibn Abdullah ibn Amru ibn 'Ash, Muawiyah ibn Abi Sofyan. Adapun murid-muridnya adalah sebagai berikut: Tsabit ibn al-Banani, Ziyad ibn Amru, Salamah ibn Abi Hisam, Usman ibn Hakim al-Anshori, anaknya **Umar ibn Syuaib**, Atho' al-Khorosany dan lain sebagainya.
 - c. Pendapat kritikus hadis terhadap beliau adalah sebagai berikut: Abu Hatim ar-Razi: Ia adalah orang yang jujur, Abu Daud as-Sijistani: Tsiqoh, Ibnu Hajar al-Asqolani: ia adalah yang jujur dan tsabit. Dan tidak seorang ulama kritikus hadis yang mencela dirinya.
 6. Abdullah ibn Amru ibn 'Ash
 - a. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad/ Abu Nasir Abdullah ibn Amru ibn Ash ibn Wail ibn Hasyim ibn Said ibn Said ibn

Saham ibn Amru ibn Hashish ibn Ka'ab ibn Luai al-Makki al-Quraysy as-Sahami (W 63 H)

- b. Guru dan muridnya banyak, adapun diantara guru-gurunya adalah **Nabi Muhammad**, Abdur Rahman ibn Auf, Abu Baka, Abi Tsa'labah, Mu'adz ibn Jabal, Saroqoh ibn Malik ibn Ja'syim, Amru ibn 'Ash, Abi Darda'. Adapun murid-murid beliau adalah anaknya yaitu: Amru ibn Syuaib Ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Amru ibn 'Ash al-Quraysy al-Hijazi as-Sahami, cucunya yaitu **Syuaib Ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Amru ibn 'Ash al-Quraysy al-Hijazi as-Sahami**, Ibrahim ibn Muhammad ibn Talhah, Abu Imamah As'ad ibn Sahal, Anas ibn Malik, Abu Musa al-Hasai, Salamah ibn Abdurrahman ibn 'Auf, Abu Zubair al-Makky, Yazid ibn Abdillah dan lain sebagainya. Sehingga dilihat bahwa sanad hadis ini bersambung kepada Nabi Saw., dan juga bersambung kepada cucunya Syuaib Ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Amru ibn 'Ash al-Quraysy al-Hijazi as-Sahami.
- c. Pendapat kritikus hadis terhadap beliau adalah sebagai berikut: Abu Hatim ibn Hibban al-Bisti: Dia telah Islam sebelum Ayahnya, Ar-Razi mengatakan: kalangan sahabat meriwayatkan hadis darinya seperti Abu Salamah ibn 'Abdurrahman, Atho', Mujahid, dan Suaib ibn Muhammad ibn 'Abdullah. Ibn Hajar al-Asqolani: dia adalah seorang sahabat salah seorang tetua yang paling banyak dari sahabat dan salah seorang yang Abid dan Fuqoha'. Adz-Zahabi menyatakan: ia seorang ulama yang ahli ibadah. Dengan kesimpulan bahwa tidak satu ulama kritikus hadis yang mencela dirinya sehingga hadis darinya dapat diterima.

Jalur Sanad hadis tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:



Analisis terhadap kualitas periwayat hadis di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Kualitas Periwayat Hadis ke-1
Tentang *reward* (hadiah)

Nama Perawi	Urutan Sanad	Sifat	Kualitas
Ahmad ibn Hambal	IV	Tsiqoh, Faqih, Hafiz, Hujjah	Diterima
Jarir ibn Abd al-Hamid	III	as-Siqoh, al-Huffaz, Suduq, Sohah al-Kitab, Ahli al-Ilm	Diterima
Yazid ibn Ziyad	II	Tsiqoh, Suduq	Diterima
Abdullah ibn Haris	I	Tsiqoh, Ta'dil, Katsirul Hadis Soleh	Diterima

Tabel 2. Hasil Analisis Kualitas Periwayat Hadis ke-2
Tentang *Punishment* (hukuman)

Nama Perawi	Urutan Sanad	Sifat	Kualitas
Ad-Daru Quthni	VII	Tsiqoh, Hafiz, Hujjah	Diterima
Husain Ibn Ismail	VI	Muhaddis Tsiqoh, Fadil Sodik	Diterima
Fadil ibn Sahal	V	Tsiqoh, Hafiz, Suduk	Diterima
Daud ibn al-Mahbar	IV	Do'iful hadis, Matruqul	
Hadis	Ditolak	Mungkarul hadis, Maudu'	
Abdullah ibn Al-Mutsamma	III	Katsirul khoto', Dhoif, Laisa Bi al-quwah, Dhoif al-Hadis	Ditolak
Tsumamah ibn Abdullah ibn Anas	II	Tsiqoh, suduq	Diterima
Anas ibn Malik	I	Sohabi, Khodim as-Nabi Saw Sohabi masyhur	Diterima

Tabel 3. Hasil Analisis Kualitas Periwayat Hadis ke-3
Tentang *Punishment* (hukuman)

Nama Perawi	Urutan Sanad	Sifat	Kualitas
Ahmad ibn Hambal	VI	Tsiqoh, Faqih, Hafiz, Hujjah	Diterima
Waki' ibn al-Jarrah	V	Tsiqoh, Hafiz Imam	Diterima
Daud ibn Sawar	IV	Tsiqoh, Suduq, Hasan al-	
Hadis	Diterima		
Amri ibn Syuaib	III	Tsiqoh, Suduq, Hafiz, Hujjah	Diterima
Syuaib ibn Muhammad ibn Abdullah	II	Suduq, hasan al-Hadis, Tsiqoh	Diterima
Abdullah ibn Amru ibn Ash Mashur	I	Sohabi, Tsiqoh, fuqoha al-	
	Diterima		

2) Kajian Matan Hadis

Berbeda dengan penelitian sanad hadis yang memberikan *out-put* untuk melihat hadis yang *sahih, dha'if*, atau hasan, maka adapun *out-put* kajian matan hadis ini adalah melihat hadis tersebut *mardud* (ditolak) atau *makbul* (diterima). Ismail¹² menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penelitian *matan* hadis sebagai berikut:

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas *sanad*.
2. Meneliti susunan lafal *matan* yang se-makna.
3. Meneliti kandungan *matan*.

Mengacu kepada tiga langkah penelitian yang dikemukakan Ismail di atas, diharapkan hadis yang diajukan sebagai landasan dalam pengkajian ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai hujjah yang kuat.

- (1) Hadis tentang *reward* dalam kitab Musnad Ibn Hambal Nomor 1766.

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْفُ عَبْدَ اللَّهِ ، وَعَبِيدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ، ثُمَّ يَقُولُ " مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ ، فَلَهُ كَذَا وَكَذَا " ، قَالَ : فَيَسْتَيْقِنُونَ إِلَيْهِ ، فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ ، فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

Artinya: Menceritakan kepada kami Jarir, dari Yazid ibn Abi Ziyad, dari Abdullah ibn Harits, berkata ia: “adalah Rasul Saw., membariskan Abdullah dan Ubaidillah dan kebanyakan dari bani Abbas, kemudian bersabda Rasul: barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.”

- (2) Hadis tentang *punishment* dalam kitab Kitab Sunan Daruqutni Nomor 772.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى ، عَنْ ثَمَامَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِثَلَاثِ عَشْرَةَ "

Artinya: Menceritakan kepada kami Al-Husayn ibn Isma'il, menceritakan kepada kami al-Fadl ibn Sahl, menceritakan kepada kami Dawud ibn al-Mahbar, menceritakan kepada kami Abdullah ibn al-Mutsanna, dari Tsumamah, dari Anas, berkata Anas: bersabda Rasulullah Saw.: “Suruhlah mereka dengan salat pada umur tujuh tahun dan pukul mereka ketika berumur tiga belas tahun”

- (3) Hadis tentang *punishment* dalam Kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514.

¹²Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Pustaka Bintang, 2007), 113.

خَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ "

Artinya: Menceritakan kepada kami Waki', menceritakan kepada kami Daud ibn Sawar, dari Amri ibn Syaib, dari ayahnya, dari Kakeknya: "Bersabda Rasul Saw.: "Suruhlah anak-anak kamu salat ketika umur mereka sampai tujuh tahun, dan pukul mereka ketika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas *sanad*

Jika ditelusuri kualitas *sanad* dalam hadis yang dikemukakan tentang *reward* dalam kitab Musnad Ibn Hambal Nomor 1766, maka secara keseluruhan *sanad* hadis tersebut dapat diterima atau bernilai soheh. Adapun hadis yang dikemukakan atas berkenaan *punishment* yang ada pada kitab sunan Daruqutni Nomor 772 pada dua *sanad* (2 rawi) dinilai tidak dapat diterima atau ditolak, karena dilihat dari komentator kritikus hadis terhadap Daud ibn al-Mahbar dan Abdullah ibn Al-Mutsamma tidak seorang ulama kritikus hadis yang memberikan tanggapan baik kepada mereka dan mayoritas *men-jarah* keduanya, lain halnya hadis tentang *punishment* yang terdapat pada kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514 pada kualitas *sanad* diterima karena ketika ditinjau dengan ilmu *jarah-ta'dil* tidak seorang dari ulama kritikus hadis yang mencela para periwayat hadis tersebut.

Beranjak pada kritikus para ulama hadis tersebut. Jika ditinjau dari kebersambungan *sanad-sanad* hadis tersebut secara keseluruhan dari satu generasi ke-generasi seterusnya (antar perawi) bersambung, hal ini dilihat ketika melihat seorang rawi menjadi murid dari rawi yang dijadikan sanak dalam hadis ini, sehingga pada hadis ini dapat dinyatakan keseluruhan *sanad* hadis bersambung sampai kepada Rasul Saw.

2. Meneliti susunan lafal *matan* yang se-makna.

Pada susunan lafal matan hadis yang semakna dengan hadis tentang *reward* dalam kitab Musnad Ibn Hambal Nomor 1766 diantaranya adalah sebagaimana yang telah dikemukakan diatas yaitu yang hadis riwayat kasir ibn Kasir dalam kitab Al-Mu'jam Al-Kabir li At-Tabrani Nomor 15776 dan hadis riwayat Kasir ibn Abbas dalam kitab Marifah as-Shohabi li ibn Nuaim Nomor 5395 secara lafal tidak ada perbedaan yang mendasar. Karena, secara tekstual keseluruhannya semakna dan sejalan.

Sementara pada lafal matan hadis tentang *punishment* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hadis riwayat Abdullah bin Amru bin 'As dalam kitab Mustadrak Baina As-Shahihain Nomor 662, dan Riwayat Abdullah ibn Amru ibn 'Ash dalam kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514 pada secara lafal dan makna sama yaitu menyuruh anak untuk solat pada umur tujuh tahun dan memukul anak ketika tidak salat ketika sudah berumur

sepuluh tahun. Sedangkan hadis riwayat Anas dalam kitab Sunan Daruqutni Nomor 77 berbeda pada lafal yaitu menyuruh anak solat pada umur tujuh tahun dan memukulnya pada umur tiga belas tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hadis yang dikemukakan pada *reward* tidak terdapat perbedaan makna, sedangkan pada hadis yang dikemukakan tentang hadis *punishment* diatas terdapat perbedaan makna, yaitu pada di perbolehkan memukul anak ketika tidak salat pada umur sepuluh tahun dan tiga belas tahun. Namun, ketika ditinjau dari jalur yang terdapat pada kitab Sunan Daruqutni Nomor 77 adalah ada dua rawi yang dinyatakan ditolak, dengan demikian hadis yang dipakai pada tulisan ini adalah hadis yang Abdullah ibn Amru ibn ‘Ash dalam kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514 yang dinyatakan boleh memukul anak ketika berumur sepuluh tahun.

3. Meneliti kandungan *matan*.

Pada langkah ketiga ini yaitu meneliti kandungan *matan*, kandungan *matan* yang termuat dalam tulisan ini adalah tertuju pada kandungan makna hadis-hadis tersebut tidak menelusuri secara kata demi kata. Karena menurut Ismail (2007: 25) sudah dianggap cukup bila penelitian tersebut tidak berkenaan dengan *matan* yang mengandung ajaran Nabi tentang suatu ibadah tertentu, misalnya bacaan salat. Sehingga dilihat bahwa dalam penelitian ini hadis-hadis tersebut berkenaan dengan konsep pendidikan yang terdapat dalam hadis tersebut.

Dilihat dalam penelitian *matan*, menjadi suatu persyaratan *matan* hadis yang makbul bahwa tidak bertentangan dengan al-Quran. Adapun hadis dalam kitab Musnad Ahmad nomor 1766 tersebut dinilai tidak bertentangan dengan ayat al-Quran dan hadis yang diriwayatkan Abdullah ibn Amru ibn ‘Ash dalam kitab Musnad ibn Hambal Nomor 6514 juga dinilai tidak bertentangan dengan al-Quran. Dalam masalah mendidik anak Allah Swt., memerintahkan untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka. Sebagaimana tertera dalam surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: “Wahai orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”

Makna ayat ini adalah Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa menyuruh dirinya dan keluarganya melakukan ketaatan kepada Allah,¹³ dengan demikian dilihat dari esensi ayat ini adalah merupakan suatu kewajiban bagi seorang mukmin untuk menyuruh keluarganya untuk melakukan kebaikan dan menghindari dari keburukan.

حدثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا ابن ثور، عن م عمر، عن قتادة، في قوله: (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) قال: مروهم بطاعة الله، وأخوهم عن معصيته.¹⁴

¹³Jala>l Ad-di>n Muhammad ibn Al-Mahalli and Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi, *Tafsir Jala>luddi>n* (Riyāḍ: Dār al-Salām, 2018), 233.

¹⁴Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ Khālidi; Ibrāhīm Muḥammad ‘Alī Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī : jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān : taqrīb wa-tahdhīb* (Bayrūt: al-Dār al-kutub, 2009), 499.

Menyuruh dengan taat kepada Allah dan melarang dari maksiat kepada Allah. Penjelasan ini bahkan lebih implisit menunjukkan bahwa dalam bentuk verbal dibolehkan untuk menyuruh dan melarang keluarga dari berbuat taat dan maksiat kepada Allah. Walau dalam penjelasan ini dapat ditangkap tegantung kepada orang yang berhak menyuruh tersebut cara yang digunakan untuk menyuruh dan melarang atau dalam mengajari keluarga. Setidaknya hal lain yang ditangkap dari ayat tersebut juga dinilai tidak bertentangan dari hadis-hadis yang dikemukakan diatas.

Kemudian menjadi sesuatu yang kontradiktif atau menjadi keraguan jika ditinjau pada matan hadis riwayat Anas yang menyatakan bolehnya memukul anak ketika tidak salat pada umur tiga belas tahun dan hadis riwayat Abdullah ibn Amru ibn 'Ash menyatakan bolehnya memukul anak ketika berumur sepuluh tahun. Kedua kontradiksi ini dapat dipertemukan ketika ditelusuri dari segi psikologis anak maka menurut Erikson, bahwa pada masa inilah waktu yang tepat untuk mendidik anak agar lebih rajin dan pembiasaan kepada anak.¹⁵ Orang tua yang bijaksana akan memanfaatkan kerajinan anak pada masa ini untuk mengarahkan kejadian-kejadian sehingga hal-hal yang baik dapat terjadi. Di sisi lain ketika anak sudah berumur lebih dari 10/11 tahun maka anak pada masa umur 12-15 tahun adalah fase perubahan, anak akan lebih terpusat kepada dirinya sendiri, emosional anak meningkat. Jadi ketika anak diberikan hukuman emosional lebih menangkap kejadian daripada mengambil hikmah dari hukuman yang diberikan.

Dengan demikian dua tinjauan diatas dampaknya sudah dapat memberikan alasan bahwa hadis yang dipakai dalam tulisan ini adalah hadis riwayat Abdullah ibn Amru ibn 'Ash dalam kitab Musanad Ibn Hambal yang menyatakan bolehnya memukul anak jika tidak salat ketika sudah berumur sepuluh tahun, di samping sanad dalam hadis tersebut lebih diterima juga karena ditinjau dari segi psikologis umur sepuluh tahun lebih layak untuk memberikan hukuman daripada setelah umur tiga belas tahun.

D. Kontekstualisasi Hadis dengan *Reward-Punishment*

Ditinjau pada konsep mendidik anak dengan metode hadiah dan hukuman, kiranya masih relevan. Hal ini jika ditinjau dari kacamata psikologis, anak yang mendapatkan hadiah akan menjadi termotivasi untuk mempertahankan prestasi yang ia dapatkan pada waktu itu sebagaimana Ibnu Sina, menyatakan bahwa metode hadiah atau imbalan tersebut merupakan salah satu alat pendidikan yang memberikan bentuk penguatan positif sekaligus sebagai motivasi yang baik bagi anak didik.¹⁶

Pada saat pembelajaran berlangsung *reward* dan *punishment* bisa digunakan dalam berbagai hal, baik pembelajaran yang bersifat motorik, kognitif maupun afektif. Pembelajaran terkait dengan motorik seperti pelajaran olahraga, pemberian hadiah dan hukuman ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak

¹⁵sobur, *Psikologi umum*, 120.

¹⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 12.

dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan hadiah dan hukuman dikarenakan ketika mengikuti pembelajaran anak yang diberikan *reward* dan *punishment* lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru.¹⁷

Sebagaimana hadis Nabi tersebut menunjukkan bahwa Nabi sendiri menggunakan *reward* untuk memberikan semangat kepada Abdullah dan Ubaidillah serta yang lainnya dari kalangan Ibnu Abbas, karena dengan memberikan janji berupa hadiah kepada anak, motivasi anak akan semakin meningkat untuk melakukan yang diperintahkan, sebagaimana memori seseorang akan beralih dari *short term memori* ke *long term memori* ketika sesuatu yang dialami itu berkesan. Maka adapun pemberian *reward* kepada anak diharapkan memberikan kesan agar menumbuhkan kembangkan motivasinya dalam melakukan kebaikan-kebaikan pada masa-masa seterusnya.

Adapun kontekstualisasi pemberian *punishment* sebagaimana yang tertera pada hadis diatas yaitu memukul anak yang berumur sepuluh tahun ketika tidak salat. Pukulan dalam konteks hadis ini menurut al-Munawi,¹⁸ adalah wajib pukulan tersebut tidak membahayakan kepada anak. Hal selaras dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwah konsep acuan dalam memberikan hukuman kepada anak yang pertama sekali dilakukan adalah dengan lemah lembut dan kasih sayang, serta pendidik juga harus menyadari bahwa pemberian hukuman hanya untuk mendidik dan memperbaiki, sehingga *feedback* yang ditampilkan adalah oleh anak berupa penerimaan dan menyadari atas kekeliruannya. Namun, ketika harus memberikan pukulan, pukulan yang diberikan tidak membahayakan bagi anak didik.¹⁹

Berkaitan dengan pemberian *punishment* ini sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya hukuman yang diberikan kepada anak maka pembelajaran dinilai lebih cepat berhasil dan anak lebih memperhatikan pelajaran tersebut dan memberikan efek jera kepada anak didik lainnya yang melihat temannya diberi hukuman walau dalam penelitian ini tidak menjelaskan bentuk *punishment* yang diberikan namun dengan adanya *punishment* tersebut pembelajaran motorik siswa dinilai lebih efektif dan mendapatkan respon yang lebih baik dari siswa.²⁰

Di satu sisi ketika metode *reward and punishment* ini diterapkan dalam berbagai hal baik dalam dunia pendidik atau lain sebagainya yang intinya untuk mendidik. Maka, perlu di garis bawahi bahwa *punishment* dinilai sebagai bentuk metode yang terakhir ketika metode *punishment* tidak bisa lagi digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa pemberian hadiah merupakan suatu

¹⁷Ika Suci Wulandari, "PENGARUH PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PASSING BAWAH BOLAVOLI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang)," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 2, no. 3 (November 22, 2014), accessed April 11, 2018, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/9991>.

¹⁸Suyūṭī 'Abd al-Ra'ūf ibn Tāj al-'Ārifīn Munāwī, *Taysīr bi-sharḥ al-jāmi' al-ṣaghīr* (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmi, 1988), 726.

¹⁹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 253.

²⁰Joseph M. Galea et al., "The Dissociable Effects of Punishment and Reward on Motor Learning," *Nature Neuroscience* 18, no. 4 (April 2015): 597–602.

penguatan yaitu dengan memberikan hadiah atau pujian pada anak didik, sedangkan hukuman suatu alat untuk mendidik yang paling akhir untuk diterapkan.²¹

Pemberian hukuman merupakan langkah yang terakhir digunakan bukan tidak mempunyai alasan yang dapat dipertimbangkan. Salah satu pertimbangan adalah penerimaan hukuman sering kali merespons dengan kecemasan, rasa takut, atau rasa marah.²² Reaksi emosional negatif ini dapat menciptakan masalah yang lebih jauh dibandingkan menyelesaikan masalah. Bahkan pengalaman anak pada hukuman fisik yang diberikan menjadi faktor meningkatnya resiko depresi, harga diri yang rendah, perilaku yang penuh kekerasan dan banyak masalah lainnya. Kemudian dalam penanaman akhlak siswa metode yang lebih efektif diantara hadiah dan hukuman adalah metode pemberian hadiah karena pengaruhnya terhadap perubahan akhlak anak lebih bertahan lama daripada penerapan metode hukuman.²³

E. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang metode *reward-punishment* konsep psikologi dan relevansi dengan Islam perspektif hadis, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep metode pemberian hadiah dan pemberian hukuman (*reward* dan *punishment*) tersebut dalam pandangan Islam bisa digunakan, hal ini dikarenakan Rasul sebagai contoh dalam umat Islam pernah melakukan pemberian *reward* kepada sahabat-sahabat kecil Nabi yaitu untuk menumbuhkan motivasi kepada mereka.
2. Pemberian hukuman (*punishment*) dalam pandangan Islam juga boleh digunakan, sebagaimana hadis juga menyuruh untuk memukul anak yang sudah berumur sepuluh tahun ketika tidak mengerjakan salat.
3. Hadis-hadis yang digunakan dalam tulisan jika tinjau dari sanad dinilai *saheh* dan dari kualitas *matan* dinilai makbul. Karena ketika penelusuran sanad hadis semua sanad hadis bersambung atau keadaan murid dan guru dan dari ahli kritikus hadis tidak ada yang mencela kepribadian para perawi hadis yang digunakan dalam hadis ini.
4. Dalam pandangan Islam pemberian *reward* lebih di dahulukan daripada pemberian *punishment* dengan beberapa alasan yang dapat dipertimbangkan baik secara akal maupun penelitian yang telah membuktikan. Pemberian *punishment* merupakan jalan terakhir dalam penerapan metode pendidikan dalam pandangan Islam.

²¹Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017): 1–20.

²²Carole Wade and Carol Tavis, *Psikologi: Edisi Kesembilan*, 9th ed. (Jakarta: Erlangga, 2007), 266.

²³Yunidar Yunidar, "PENERAPAN METODE THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR ACEH BESAR," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 2 (February 1, 2016): 180.

Daftar Pustaka

- Al-Jumbulati, Ali, and Abdul Futuh At-Tuwaanisi. *Perbandingan pendidikan Islam*. Translated by H. M Arifin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Al-Mahalli, Jalal Ad-din Muhammad ibn, and Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi. *Tafsir Jalaluddin*. Riyād: Dār al-Salām, 2018.
- Asnil Aidah, and Irwan, eds. *Tafsir Tarbawi*. Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Galea, Joseph M., Elizabeth Mallia, John Rothwell, and Jörn Diedrichsen. “The Dissociable Effects of Punishment and Reward on Motor Learning.” *Nature Neuroscience* 18, no. 4 (April 2015): 597–602.
- ‘Abd al-Ra’ūf ibn Tāj al-‘Ārifīn Munāwī, Suyūṭī. *Taysīr bi-sharḥ al-jāmi‘ al-ṣaghīr*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmi, 1988.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Pustaka Bintang, 2007.
- Ma’arif, Muhammad Anas. “Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017): 1–20.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nurhayani. “Kedudukan Pemberian Ganjaran Dalam Proses Peningkatan Belajar Anak” Vol 1, no. No 17 (1997): 40–52.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu pendidikan: teoretis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sobur, Alex. *Anak masa depan*. Bandung: Angkasa, 1986.
- sobur, Alex. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Solahuddin, Muhammad, and Agus Suryadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Suci Wulandari, Ika. “PENGARUH PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PASSING BAWAH BOLAVOLI (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang).” *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 2, no. 3 (November 22, 2014). Accessed April 11, 2018. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/9991>.
- Suryadi, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi penelitian hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2012.
- Ṭabarī, Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattaḥ Khālīdī; Ibrāhīm Muḥammad ‘Alī. *Tafsīr al-Ṭabarī: jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān: taqrīb wa-tahdhīb*. Bayrūt: al-Dār al-kutub, 2009.

Wade, Carole, and Carol Tavris. *Psikologi: Edisi Kesembilan*. 9th ed. Jakarta: Erlangga, 2007.

Yunidar, Yunidar. "PENERAPAN METODE THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR ACEH BESAR." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 2 (February 1, 2016): 180.

Harpan Reski Mulia, UIN Sunan Kalijaga. Email: harpanreskimulia@gmail.com